

MENINGKRIKISI TRADISI BERBAGI DALAM UPACARA ADAT NGGUA LIO-ENDE FLORES NTT DALAM TERANG TEOLOGI PEMBEBASAN GEREJA KATOLIK

Mathias Jebaru Adon,¹ Kristoforus Garnodin,² Siklus Depa³

1. Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang Jawa Timur
2. Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang Jawa Timur
3. Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang Jawa Timur

Correspondence: mathiasjebaruadon@gmail.com¹, christogarnordin@gmail.com²,
Sintuskeren@gmail.com³.

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Field
Research

Sitasi Cantuman:

Mathias Jebaru Adon, et
all. (2022). Mengkritisi
Tradisi Berbagi Dalam
Upacara Adat Nggua
Lio-Ende Flores Ntt
Dalam Terang Teologi
Pembebasan Gereja
Katolik. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
2(1), 76-89

DOI:

[10.22373/arj.v2i1.12218](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12218)

Hak Cipta © 2022.

Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Januari 2022

Direview: Februari 2022

Dipublikasi: Maret 2022

ABSTRACT

The focus of the discussion in this study lies in the critical dimension of the 'sharing' tradition in the Nggua traditional ceremony of the Lio-Ende Flores tribe. The tradition of 'sharing' in the traditional Nggua ceremony is a form of gratitude as well as an opportunity to help each other. Reality shows that this tradition has created poverty for the Lio-Ende tribal community because the local community is forced to carry out the Nggua ceremony even though they are economically unable. Therefore, this study aims to provide a philosophical understanding to the Lio-Ende community about the meaning of the Nggua ceremony as a harvest thanksgiving ceremony in the light of the liberation theology of the Catholic Church. This effort is expected to have a significant impact on changing the perspective of the local community in understanding Nggua traditional ceremonies. The research methodology was used in the form of qualitative data collection through interviews. Interviews were conducted by telephone or video call. This study finds that the Lio-Ende community is trapped in a wrong perspective on the meaning and message of the Nggua adat. This way of thinking has made their lives trapped in poverty because of the wrong meaning of culture. This happens because of the shallow meaning of the message conveyed in the Nggua traditional ceremony. In this situation, the Church is present as the party proclaiming liberation so that they can interpret the Nggua ceremony as a celebration of thanksgiving for the harvest.

Keyword: Poverty, Lio-Ende, Liberation Theology, Nggua Traditional Ceremonies.

* * * * *

ABSTRAK

Fokus pembahasan dalam penelitian ini terletak pada dimensi kritis tradisi 'berbagi' dalam upacara adat *Nggua* suku Lio-Ende Flores. Tradisi 'berbagi' dalam upacara adat *nggua* merupakan bentuk syukur sekaligus kesempatan untuk saling membantu satu sama lain. Realitas menunjukkan bahwa tradisi ini telah menciptakan kemiskinan bagi masyarakat suku Lio-Ende karena masyarakat setempat dipaksakan melaksanakan upacara *Nggua* meski secara ekonomi tidak mampu. Karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman filosofis kepada masyarakat Lio-Ende tentang makna upacara *Nggua* sebagai upacara syukuran panen dalam terang teologi pembebasan Gereja Katolik. Upaya ini diharapkan memberikan dampak signifikan bagi perubahan cara pandang masyarakat setempat dalam memahami upacara adat *Nggua*. Metodologi penelitian yang digunakan dalam berupa pengumpulan data kualitatif melalui wawancara. Wawancara dilakukan melalui telepon atau *video call*. Studi ini menemukan bahwa masyarakat Lio-Ende terjebak dalam sebuah cara pandang yang keliru terhadap makna dan pesan dalam adat *Nggua*. Cara berpikir demikian telah membuat hidup mereka terperangkap dalam kemiskinan karena pemaknaan yang keliru terhadap budaya. Hal ini terjadi karena pemaknaan yang dangkal akan pesan yang disampaikan dalam upacara adat *Nggua*. Dalam situasi ini, Gereja hadir sebagai pihak yang mewartakan pembebasan sehingga mereka dapat memaknai upacara *Nggua* sebagai perayaan syukur panen.

Kata Kunci: Kemiskinan, Lio-Ende, Teologi Pembebasan, Upacara Adat *Nggua*.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki kearifan lokal masing-masing. Hal ini tampak dalam keunikan adat kebiasaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kekhasan tersebut tampil dalam berbagai bentuk kebudayaan. Hidup setiap orang sangat dipengaruhi oleh latar belakang tradisi dan adat istiadat yang dimilikinya (Suparlan, 2002). Karena itu, setiap kebudayaan membentuk karakter seseorang. Cara seseorang berada merupakan ekspresi dari tradisi dan kebudayaannya. Dengan kata lain, tradisi merupakan sesuatu yang melekat pada diri setiap individu yang berbudaya. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan merupakan unsur hakiki yang membentuk kepribadian setiap orang. Dalam kenyataannya, Indonesia merupakan negara multikultural yang mewarnai dinamika hidup masyarakatnya (Triguna, 2019).

Keberagaman budaya yang demikian memberi gambaran bahwa Indonesia memiliki kekayaan yang besar, sebagai aset yang menarik orang asing untuk mengenal bangsa ini. Di setiap daerah yang tersebar di seluruh nusantara terdapat kebudayaan masing-masing yang ikut memengaruhi kehidupan daerah setempat. Latar belakang lahirnya kebudayaan tersebut juga bervariasi sesuai dengan sejarah yang pernah terjadi di daerah setempat. Salah satu kebudayaan yang menarik untuk digali lebih mendalam ialah tradisi 'berbagi' dalam upacara adat *Nggua*, Suku Lio-Ende, Flores-NTT. Suku Lio-Ende, Flores-NTT, memiliki kebiasaan memberi yang disebut *nggua*. Kebiasaan memberi (*nggua*) merupakan tradisi ritual yang telah ada sejak dahulu kala. Dalam ritual adat tersebut terdapat suatu tindakan memberi dan berbagi. Tradisi *nggua* dilaksanakan pada

saat pesta panen raya yang bertujuan mengucap syukur atas hasil karya. Pesta tersebut melibatkan setiap anggota suku (Meha, 2015).

Dalam upacara tersebut setiap kepala keluarga menghidangkan apa yang terbaik dari hasil panemnya dan membagikannya kepada sesama berupa makanan. Tradisi tersebut pada dasarnya merupakan ungkapan sukacita dan kegembiraan. Namun dalam perjalanan waktu kebiasaan tersebut membentuk pola hidup orang Lio-Ende setiap hari. Oleh karena itu tindakan berbagi dan memberi tidak hanya terjadi pada ritual adat *nggua* tetapi juga dalam keseharian hidupnya sebagai orang Lio. Maka orang Lio-Ende dikenal sangat murah hati dalam berbagi apapun bentuknya dan hal tersebut tidak harus sesuatu yang besar. Upacara adat *nggua* menjadi sebuah landasan sekaligus pegangan bagi masyarakat setempat dalam memahami makna hidup setiap hari.

Nilai dari upacara tersebut mengalir dalam pemahaman mereka bahwa kehidupan di dunia ini, istimewanya mereka yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya perlu memiliki semangat berbagi. Hal ini berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, setiap orang bertanggungjawab atas hidup orang lain sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya. Makna syukur yang terdapat dalam upacara *nggua* juga menggarisbawahi suatu nilai penting bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh Realitas Tertinggi yang memungkinkan berlangsungnya kehidupan ini, lebih khusus dalam konteks kehidupan masyarakat Lio-Ende, bahwasannya hasil panen yang mereka peroleh merupakan buah dari pemberian Sang pemberi kehidupan.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah satu cara atau prosedur untuk memperoleh Penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi. Fenomenologi tentang kebudayaan yang membentuk karakter atau cara orang Lio-Ende dalam memandang hidup. Pandangan tentang hidup tersebut memiliki keterkaitan dengan adat istiadat yang dihidupi (A. Riyanto, 2018). Adat istiadat (*nggua*) ternyata memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi orang Lio-Ende dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dan mengumpulkan data pustaka dengan menggunakan perspektif teologi pembebasan. Peneliti melakukan kritik atas kebudayaan dan juga kehadiran Gereja dalam budaya tersebut (E. A. Riyanto, 2010). Sumber-sumber tentang tradisi 'berbagi' dalam upacara adat *nggua* diperoleh melalui wawancara virtual yaitu lewat whatsapp terhadap tokoh-tokoh penting di daerah Lio-Ende yang memahami dengan baik makna dan nilai yang terkandung dalam upacara adat *nggua*.

C. Pola Hidup Berbagi Masyarakat Suku Lio-Ende

Pola hidup berbagi dan bermurah hati bagi masyarakat suku Lio-Ende adalah hal yang lazim. Namun kebiasaan tersebut menjadi sebuah persoalan ketika hidup menjadi bergantung pada pemberian orang lain. Dalam tradisi memberi, tersirat sebuah relasi timbal balik di antara masyarakat. Relasi yang demikian menjadi kurang baik ketika ada keterikatan dan saling mengharapkan. Pada poin ini, masyarakat Lio-Ende jatuh dalam sebuah pemahaman tradisi yang keliru. Orang menjadi tidak mandiri dalam kehidupan

dan timbul irih hati ketika sesama memiliki kelebihan. Oleh karena itu, cara berpikir dan refleksi tentang tradisi berbagi harus dikembalikan pada hakikatnya. Tradisi berbagi dalam upacara adat *nggua* bukanlah sebuah cara untuk keluar dari persoalan kemiskinan. Faktanya hingga saat ini masyarakat Lio-Ende, masih hidup dalam kemiskinan. Tradisi saling berbagi merupakan bentuk rasa syukur dan sukacita atas hasil karya.

Sebagai sebuah etika dalam kehidupan bersama, saling berbagi merupakan sebuah keharusan. Namun yang menjadi persoalan adalah orang tergantung dengan tradisi. Orang hidup dalam kungkungan adat yang menjadikannya enggan untuk berjuang dan minim kreativitas. Kemiskinan akhirnya menjadi hal yang lumrah dan biasa. Gaya hidup dan konsep tentang hidup yang demikian harus diubah. Orang mesti memiliki gaya berpikir baru dan memaknai tradisi secara benar. Pikiran yang sesat terhadap suatu tradisi harus dilepaskan agar hidup bebas dari kemiskinan. Kemiskinan pertama-tama bukan hanya soal ekonomi tetapi cara orang memaknai sebuah kebudayaan yang mampu melepaskannya dari keterpurukan hidup. Kemiskinan dalam cara berpikir turut mempengaruhi hidup secara finansial. Setiap tradisi sudah seharusnya dimaknai sebagai cara budaya memberikan motivasi hidup.

Teologi pembebasan manaruh perhatian terhadap keterpurukan hidup yang ada di tengah-tengah umat. Rasanya kurang etis jika Gereja bersemangatewartakan kabar gembira tetapi umatnya hidup melarat (Wijaya, 2006). Gereja mesti ikut ambil bagian dalam menangani persoalan kemiskinan. Setiap orang memiliki hak untuk terlepas dari kungkungan kemiskinan. Upacara *nggua* merupakan pesta adat yang sangat penting dalam kebudayaan Lio-Ende. Intensi dari pesta adat *nggua* bernuansa syukur atas hasil panen. Pesta adat *nggua* tidak bersifat inklusif, kerabat dan anggota keluarga yang berada di luar suku boleh ikut ambil bagian. Biasanya momen pesta adat *nggua* menjadi saat di mana keluarga besar berkumpul dan menjalin keakraban. Simbol dari keakraban itu adalah tarian Gawi (Mbete, 2008).

Upacara *nggua* berlangsung dalam kebersamaan. Setiap anggota suku ikut ambil bagian dalam nada syukur dan sukacita. Mereka saling membagikan hasil jerih payah dan memberikan yang terbaik untuk di hidangkan. Secara sosiologis upacara adat *nggua* menunjukkan sebuah kehidupan manusia di dunia ini. Sejarah keberadaan manusia Lio-Ende tidak terlepas dari masyarakat adat yang akrab dengan alam. Tradisi ritual *nggua* berkaitan erat dengan tujuan kehidupan manusia itu sendiri yakni kesejahteraan. Ritual adat *nggua* tidak terlepas dari mitologi *ana halo* (anak yatim piatu) (Tonda, 2021). Di kisahkan bahwa *ana halo* tinggal di sebuah gunung yang bernama Lepe Mbusu. Di gunung itu *ana halo* mulai bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Singkat kisah, mitos *ana halo* memiliki makna yakni hidup manusia tidak terlepas dari alam, tanah dan sesama (Iki, 2021).

D. Munculnya Teologi Pembebasan

Munculnya teologi pembebasan atas dasar keprihatinan Gereja terhadap situasi masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Ada banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan. Penyebab utama dari kemiskinan bukan sekedar faktor ekonomi tetapi juga

struktur sosial budaya. Dalam konteks kebudayaan, adat istiadat menjadi alasan mengapa masyarakat hidup dalam kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah turut memperparah situasi ekonomi (Ngabalín, 2017). Teologi pembebasan juga muncul di Asia, karena kemiskinan merupakan problem dunia. Teologi tersebut muncul sesuai dengan konteks Asia bahkan Indonesia. Di Indonesia kemiskinan begitu masif akibat penindasan yang bersifat struktural (Susanto, 2018). Dalam konteks kebudayaan lokal, kemiskinan struktural diakibatkan tradisi yang membentuk pola hidup masyarakat. Suku Lio-Ende hingga saat ini masih hidup dalam adat kebiasaan yang membuat mereka terus terbelenggu oleh kemiskinan. Kemiskinan seakan-akan adalah hal yang wajar dan biasa-biasa saja. Kesadaran akan keterpurukan inilah yang perlu dipahami oleh masyarakat Lio.

Teologi pembebasan memfokuskan diri pada pembebasan orang-orang miskin, mereka yang ditindas dan dianiaya. Gereja dalam hal ini tidak tinggal diam melainkan menceburkan diri dalam persoalan umat. Gereja mengupayakan agar umatnya hidup dalam kesejahteraan. Gereja menjadi prakarsa dari rindakan Kristus sendiri. Berkaitan dengan kemiskinan ada tiga hal yang ditemukan oleh Gustavo Gutierrez. *Pertama*, kemiskinan adalah sesuatu yang berlawanan dan bersifat menghancurkan. Hal ini bertentangan dengan kasih. *Kedua*, kemiskinan merupakan sesuatu yang terstruktur dan bukan hanya kebetulan. *Ketiga*, kemiskinan merupakan suatu kelas yang menyebabkan terjadinya diskriminasi dan juga eksploitasi (Gutierrez, 1973).

E. Gereja dan Tradisi Lokal

Pembebasan (liberation) merupakan istilah kunci dalam teologi Gutierrez. Karena itu kita perlu memahami secara tepat bagaimana Gutierrez menggunakan istilah ini. Pertama-tama ia mengkontraskannya dengan istilah perkembangan (*development*). Gutierrez menolak penggunaan istilah perkembangan, sebab istilah ini tidak menyajikan gambaran yang tepat dan menyeluruh tentang realitas Amerika Latin sekaligus membatasi problem teologis yang muncul dari realitas sosial itu. Sebaliknya, baginya istilah pembebasan menyajikan gambaran yang utuh dan menyeluruh (sosial, personal dan teologis) tentang realitas Amerika Latin (Martin Chen, 2002). Pertama, pembebasan memperlihatkan realitas konfliktual dalam proses ekonomi, politik, sosio-budaya Amerika Latin yang membagi masyarakat dalam kelas kaya dan kelas miskin. Sekaligus menunjukkan aspirasi dan perjuangan kelas sosial tertindas (miskin) untuk keluar dari lilitan penindasan itu (dimensi sosial). Kedua, pembebasan menunjukkan pada martabat pribadi manusia yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas nasibnya. Karena itu perubahan sejati dari struktur sosial tak adil tercapai kalau dilaksanakan oleh pribadi yang bebas (dimensi peronal). Ketiga, istilah pembebasan memiliki dasar biblis yang fundamental, yakni karya pembebasan Allah bagi umat-Nya. Allah dalam Yesus Kristus bertindak membebaskan manusia dari dosa dengan segala akibatnya termasuk ketidakadilan sosial (kemiskinan) (Primawati, n.d.).

Maka, istilah pembebasan menunjuk pula pada rahmat, yakni anugerah pembebasan dari Allah kepada manusia. Dalam kerangka rahmat Allah inilah dapat

dibangun perjuangan pembebasan manusia atas struktur sosial yang tidak adil (dimensi teologis). Singkatnya, pembebasan menunjuk pada perjuangan manusia dalam mewujudkan diri secara autentik dan dalam mengatasi struktur sosial yang menindas (represif) dan menghisap (eksploitatif) berpangkal pada rahmat pembebasan yang diberikan Allah. Kehadiran Gereja tidak terlepas dari misi Kristus yakniewartakan keselamatan kepada semua suku dan bangsa. Warta keselamatan tidak membedakan suku dan budaya. Kristus hadir di dunia ini untuk menyelamatkan setiap manusia.

Kehadiran karya keselamatan Kristus pertama-tama bersifat membebaskan manusia. Kristus hadir di dunia untuk semua orang tanpa terkecuali. Ia mengubah tatanan budaya yang keliru, merombak struktur sosial yang korup dan memberi makan kepada yang lapar serta menyembuhkan mereka yang sakit. Apa yang dilakukan Kristus tidak berhenti pada kata-kata tetapi juga perbuatan. Karya keselamatan Kristus mengandung sebuah tindakan. Sebagaimana Allah menghendaki agar manusia dibebaskan dari berbagai penderitaan, kehadiran Kristus dalam Gereja memberi gambaran bahwa semua orang yang percaya kepada-Nya dibebaskan dari segala macam penderitaan berkat kematian-Nya di kayu salib (Paembonan, 2019).

Kristus Yesus hadir dalam tradisi dan kebudayaan Yahudi dan Ia mengambil bagian dalam kebudayaan Yahudi. Injil Lukas menceritakan, beberapa hari setelah Yesus lahir, ia di sunat dan dipersembahkan ke kenisah sesuai dengan kebudayaan Yahudi *"Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya. Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: "Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah", dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati"* (Luk. 2:21-24).

Yesus taat kepada tradisi hingga Ia tampil di depan umum dan bahkan kematian-Nya. *"Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab"*(Luk. 4:17). *Pada waktu itu, pada hari Sabat, Yesus berjalan di ladang gandum. Karena lapar, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya. Melihat itu, berkatalah orang-orang Farisi kepada-Nya: "Lihatlah, murid-murid-Mu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat." Tetapi jawab Yesus kepada mereka: "Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan bagaimana mereka makan roti sajian yang tidak boleh dimakan, baik olehnya maupun oleh mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam?"* (Mat.12:1-4). Yesus menjalankan tradisi dengan benar dan Ia selalu mengutamakan sejauh mana tradisi tersebut menghidupkan manusia. Tradisi bukan tuan yang perlu disembah. Yesus menekankan pentingnya kemanusiaan daripada mentaati tradisi. Tradisi menjadi sarana bagi manusia untuk memahami bahwa kemanusiaan itu sangat bernilai.

Di sini sangat tampak bahwa apa yang dilakukan oleh Yesus mengedepankan sebuah kehidupan manusia bukan adat tradisi. *Lalu Yesus mengambil roti itu, mengucap*

syukur dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di situ, demikian juga dibuat-Nya dengan ikan-ikan itu, sebanyak yang mereka kehendaki. Dan setelah mereka kenyang Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih supaya tidak ada yang terbuang." (Yoh. 6:11-12). Keberpihakan Kristus kepada orang miskin terlihat jelas dalam peristiwa penggandaan roti. Yesus prihatin terhadap orang-orang lapar dan Ia melakukan sesuatu supaya manusia tetap hidup. Mereka mengambil mayat Yesus, mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat (Yoh. 6: 19-40). Hingga akhir hayat-Nya Yesus Kristus hadir secara penuh dalam tradisi Yahudi. Tindakan dan tutur kata Yesus Kristus tidak mengurangi nilai dari tradisi sebaliknya memberikan kualitas terhadap tradisi. Cara pandang yang keliru terhadap tradisi karenanya mesti diubah-Nya.

Kristus tidak sekedar hadir dan mengikuti setiap tradisi melainkan Ia mengkritik setiap pola tradisi yang bertentangan dengan hukum Allah. Hal ini seringkali diabaikan oleh orang-orang pada zaman-Nya. Mereka taat terhadap tradisi, tetapi tidak melihat lebih jauh makna dibalik tradisi yang mereka jalankan. Yesus membuka pikiran mereka bahwa tradisi perlu dijalankan sesuai dengan konteks hidup mereka. Yesus melakukan semua itu dengan kasih sebagaimana Bapa yang pada hakikatnya ialah kasih. Hukum Allah itu ialah kasih. Kasih mampu mengubah segala-galanya. Terdorong oleh kasih Gereja hadir untuk membebaskan setiap penderitaan manusia (Paus Yohanes Paulus II, 1980). Gereja hadir di tengah umat sebagai motivator atau sebagai daya yang mampu membangkitkan semangat agar terlepas dari keterpurukan hidup. Perjuangan untuk melawan kemiskinan tidak sekedar berkotbah tetapi berbuat sesuatu. Seperti Yesus, antara kata dan tindakan berjalan selaras.

Tugas utama Gereja adalah memperhatikan dan membuka mata untuk melihat penderitaan umat. Segala cara harus dilakukan untuk memberdayakan umat. Wujud iman kepada Yesus Kristus adalah melakukan upaya-upaya untuk membebaskan penderitaan manusia sebagai tindakan nyata (Lai et al., 2019). Dalam konteks Gereja sebagai representasi kehadiran Kristus di tengah dunia, problem kemiskinan menjadi sasaran dan tujuan yang wajib diperhatikan oleh Gereja dalam seluruh karya pewartaan. Gereja hadir dengan misi yang sama yakni membebaskan umat yang menderita kemiskinan.

Kehadiran gereja sebagai representasi dari kehadiran Kristus tidak boleh bersikap memihak atau tidak adil. Melainkan memiliki misi yang sama seperti Kristus yang hadir secara penuh dalam adat dan kebudayaan. Tradisi dan adat istiadat pertama-tama perlu dipandang sebagai pintu masuk untuk melakukan pewartaan. Pendekatan secara kultural memungkinkan Gereja untuk mewartakan kabar sukacita. Dengan metode pendekatan kultural setiap kelompok suku atau pun bangsa akan merasa diterima. Gereja tidak bisa berhenti pada pelayanan yang sifatnya sakramental semata, namun harus masuk dalam persoalan konkret yang tengah dialami oleh umat (Putra, 2018). Dalam hal ini pendekatan kebudayaan menjadi sarana bagi Gereja untuk memberikan pemahaman kepada umat bahwa mereka perlu memahami kebudayaan dengan baik.

Gereja tidak bisa memisahkan diri dari adat dan tradisi di mana ia hadir. Namun, ia perlu beradaptasi dengan situasi setempat dan tidak terjebak dalam sikap mudah menghakimi. Memberi nilai pada budaya tertentu tanpa memahami hakikatnya akan berdampak buruk. Proses dan langkah untuk memahami budaya setempat harus dilakukan. Setiap pelayan pastoral berani menanggalkan kasutnya (budaya dan adat istiadatnya) dan hidup secara utuh dalam tradisi dan kebudayaan yang baru. Namun, ia tidak kehilangan daya kritisnya dan nilai-nilai kehidupan harus dipertahankan. Hal-hal baik dalam tradisi dan kebudayaan dikembangkan dan apa yang keliru diluruskan. Dari zaman ke zaman, Gereja secara universal selalu berhadapan dengan tantangan sesuai dengan zamannya, salah satunya soal kemiskinan dalam segala bentuknya.

Persoalan kemiskinan bukan hanya terjadi pada zaman ini, namun problem kemiskinan terjadi sejak sejarah manusia terjadi. Hal ini tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai pendosa. Dalam Gereja lokal, tantangan serupa tidak luput dari perhatian Gereja. Salah satu Gereja lokal yang mengalami hal demikian ialah Gereja Lio-Ende. Tantangan bagi Gereja di Lio-Ende adalah membebaskan umat dari penderitaan struktural yang disebabkan oleh adat kebudayaan. Masyarakat lokal seringkali terlena dengan adat istiadat sehingga kehilangan rasionalitasnya untuk berpikir secara kritis. Tidak semua adat istiadat yang ada memberikan kontribusi untuk kesejahteraan hidup. Malahan, dibalik tradisi tertentu dapat merugikan kehidupan tanpa disadari. Peran Gereja adalah membangun kesadaran baru dan cara berpikir yang rasional bagi masyarakat lokal tentang tradisinya. Tantangan tersebut bukanlah hal yang mudah mengingat adat istiadat sudah menjadi nafas dan identitas masyarakat lokal. Berbicara soal identitas berarti berbicara tentang tradisi dan adat istiadat. Adat istiadatlah yang menjadikan setiap kelompok atau suku bangsa memiliki keunikan. Mencabut suatu adat istiadat berarti menghilangkan identitas. Tindakan Gereja persis seperti Kristus yang tidak menghilangkan hari sabat tetapi sabat harus memanusikan manusia. Makan pada saat lapar bukanlah suatu perbuatan dosa kendati sabat melarang orang untuk bekerja (Tonda, 2021).

Tindakan Kristus sungguh-sungguh konkret karena Ia mengutamakan hidup dibandingkan tradisi. Apa yang dilakukan oleh Kristus membuka cakrawala baru dalam memahami tradisi. Orang harus mampu memahami tradisi yang ia jalani. Orang-orang Farisi keberatan dengan tindakan murid-murid Yesus yang memetik buah karena lapar pada hari sabat. Namun Yesus memberikan suatu kisah tentang Daud dan pengikutnya yang kelaparan (1Sam. 21:1-6). Pendekatan Yesus terhadap hukum lebih manusiawi. Yesus menyampaikan kisah Daud untuk memberikan pengertian kepada orang Farisi atas disiplin tradisi dan agama yang mereka jalani. Orang-orang Farisi tampaknya sibuk dengan adat istiadat dan agama sehingga mereka lupa untuk melihat lebih dalam makna dari hukum itu. Mengasahi Allah dan sesama adalah hukum yang utama melampaui segala sesuatu.

Orang Lio-Ende sangat menghormati Gereja dalam hal ini seorang gembala. Namun kebudayaan nampaknya sudah mengakar dalam diri orang Lio sehingga suara sang gembala tidak didengarkan. Misalkan Gereja melarang pesta yang

membutuhkan biaya besar pada saat komuni pertama. Hal itu hingga saat ini tidak diindahkan. Bagi orang Lio, pesta (*wurumana*) merupakan sebuah adat dan tradisi yang telah terjadi sejak dahulu kala. Di dalam *wurumana* terjalin sebuah relasi timbal balik dalam keluarga yang bersifat ekonomis. *Wurumana* merupakan sebuah sistem kebudayaan yang memiliki makna persaudaraan. Persaudaraan yang diorientasikan pada suatu tujuan bahwa ketika saudara yang lain mengadakan pesta saya harus ikut ambil bagian dan membantu, meskipun saya sendiri berkekurangan dalam hal finansial. Maka cara-cara yang dilakukan dalam keadaan sulit adalah hutang. Begitu pula dengan ritual adat lainnya. Sikap dan cara berpikir yang demikian sudah menjadi sebuah habitus bagi orang Lio (Tonda, 2021). Di sinilah letak tantangan bagi Gereja yang hadir dalam problematika budaya.

Gereja hadir di tengah situasi persoalan budaya yang kompleks. Di tengah persoalan itu gereja hadir untuk mewartakan kabar sukacita. Antara persoalan tradisi dan kabar sukacita ini bertentangan satu dengan yang lain. Berhadapan dengan tradisi yang sedemikian kompleks maka misi keselamatan (membebaskan penderitaan manusia) menjadi pokok pewartaan. Gereja menempatkan posisinya sebagai pembela kemanusiaan dan mengutamakan kehidupan di atas segala adat kebiasaan. Pikiran dan kebiasaan yang keliru tentang budaya dimaknai secara baru agar tidak terus terkungkung dalam kemiskinan dan penderitaan. Ketergantungan terhadap tradisi membuat orang terlena dan enggan untuk berjuang lebih keras.

F. Karya Keselamatan untuk Membebaskan Manusia

Atas dasar relasi penyelamatan dan pembebasan, Gutierrez memberikan sebuah definisi terhadap teologi pembebasan sebagai teologi penyelamatan dalam keadaan yang konkret, historis, dan politis dalam dunia saat ini. Situasi historis ini ditandai oleh kemiskinan akibat ketidakadilan sosial. Gutierrez menyebut teologi pembebasan sebagai teologi orang-orang miskin. Teologi tentang pengharapan dan perjuangan kaum miskin dalam melawan segala bentuk pemiskinan. Teologi yang berbicara tentang Tuhan yang masuk dalam sejarah keselamatan manusia untuk menyelamatkan manusia dari keterpurukan hidup (Salim, 2010). Keselamatan Allah itu terwujud dalam peristiwa salib dan kebangkitan. Salah satu teologi yang memberikan perhatian kepada konteks dimana gereja eksis untuk memperhatikan masalah kemiskinan adalah teologi pembebasan yang muncul sebagai reaksi terhadap realita kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Amerika Latin akibat eksploitasi yang dilakukan oleh orang kaya yang memiliki sebagian besar lahan, eksploitasi terhadap kelas sosial dalam masyarakat (Gutierrez, 1973).

Peristiwa salib dan kebangkitan merupakan karya agung Allah untuk membebaskan manusia dari segala macam bentuk penindasan. Karya keselamatan tidak hanya berbicara soal dosa dan maut tetapi juga menyangkut keberadaan manusia. Allah ingin manusia hidup bebas dari segala bentuk penderitaan. Yesus Kristus tidak mati untuk mempertahankan kebenaran tetapi kematian-Nya merupakan cara Ilahi Allah agar manusia mengalami kebebasan. Hingga saat ini, karya keselamatan itu terus berlangsung

karena masih ada segala bentuk penindasan. Perbedaannya adalah bahwa kini karya Allah itu dilanjutkan oleh Gereja. Gereja dalam keberadaannya membawa misi keselamatan yang dilakukan oleh Kristus. Keselamatan merupakan anugerah Allah bagi manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan itu bukan semata-mata usaha manusia, tetapi lebih pada rahmat Allah yang diberikan kepada manusia. “Oleh karena itu, terminologi pembebasan menunjuk pada rahmat, yakni rahmat pembebasan dari Allah untuk manusia. Dalam rangka rahmat Allah inilah dapat dibangun perjuangan pembebasan manusia atas struktur sosial yang tidak adil (dimensi teologis). Pembebasan menunjuk pada usaha dan perjuangan manusia dalam mewujudkan diri secara autentik dan dalam mengatasi struktur sosial yang menindas (represif) dan menghisap (eksploitatif) berpangkal pada rahmat pembebasan yang diberikan Allah” (Ummah, 2019).

Tuhan membebaskan manusia dengan membiarkan diri-Nya mati di salib. Cara ini tidak pernah dilakukan oleh Allah manapun bahkan dewa dewi. Karya keselamatan Allah menunjukkan bahwa Allah sangat mencintai manusia. Karya cinta kasih Tuhan inilah yang harus disampaikan kepada manusia. Pemahaman akan cinta Allah membawa manusia pada suatu kesadaran bahwa dirinya sangat berharga. Allah telah berjuang untuk melepaskan manusia dari belenggu derita. Perjuangan itu sudah selayaknya ditanggapi oleh manusia agar ia terlepas dari kungkungan kemiskinan. Agar terlepas dari penindasan, refleksi hidup atas adat istiadat harus diubah. Cara berpikir dan pola hidup yang terstruktur namun keliru sangat mempengaruhi kehidupan (Adon, 2016). Tindakan dan perilaku manusia tidak terlepas dari adat budaya yang melekat dalam dirinya. Karya keselamatan hanya terjadi ketika orang mampu membuka diri.

Gereja di Lio-Ende saat ini berhadapan dengan tradisi dan adat istiadat yang sudah ada sekian lama. Misi besar yang perlu dilakukan oleh Gereja adalah membangun suatu cara pandang baru atas kebudayaan. Karya keselamatan Allah bukan milik para klerus tetapi seluruh umat yang mereka layani. Karya keselamatan tidak sekedar kata-kata di atas mimbar sabda tetapi menyangkut kehidupan riil umat. Realitas ini perlu direfleksikan secara serius oleh Gereja. Umat Allah tentu saja mengharapkan agar Gereja hadir dan memberi pengharapan kepada umat bahwa Allah hadir dalam Gereja untuk menyelamatkan umat-Nya. Yesus Kristus sebagai Sang Guru yang telah menebus dosa manusia lewat kematian yang tragis di kayu salib telah memberikan teladan yang dapat dilanjutkan oleh Gereja. Kristus adalah kepala Gereja dan kita semua adalah anggota-anggota-Nya.

Keselamatan dan pembebasan dari struktur budaya dapat terjadi dengan mengubah cara pandang dan refleksi tentang adat istiadat. Untuk keluar dari persoalan kemiskinan yang pertama-tama harus mengubah cara pandang terhadap makna tradisi. Orang diajak untuk hidup mandiri tanpa tergantung dari orang lain. Jika dilihat secara keseluruhan adat dan kebudayaan Lio-Ende sama sekali tidak menjawab persoalan kemiskinan (Iki, 2021). Tradisi yang dilakukan malahan menimbulkan berbagai perosalan. Banyak orang muda yang menjadi tenaga kerja di berbagai negara, karyawan toko di kota-kota terdekat dengan gaji yang kecil, buru kasar, eksploitasi kemanusiaanpun marak terjadi. Dalam situasi seperti ini Gereja hadir dengan menawarkan keselamatan.

Keselamatan sebetulnya menjadi sebuah tawaran yang sangat menarik karena bersentuhan langsung dengan konteks budaya.

Kemiskinan merupakan persoalan yang aktual di tengah situasi kehidupan rakyat NTT (Nusa Tenggara Timur) secara keseluruhan dan orang Lio-Ende khususnya. Kehadiran Gereja katolik di Lio-Ende tidak mudah karena berhadapan dengan suatu kenyataan tentang budaya yang telah mengakar. Dengan demikian pewartaan tentang keselamatan merupakan perjuangan terus menerus (Salurante, 2021). Refleksi tentang Allah yang datang dan hadir dalam kebudayaan menjadi hal paling penting. Kehadiran Allah itu mendorong setiap orang untuk keluar dari cara berpikir yang keliru dan merombak habitus adat yang membelenggu kehidupan. Di tengah situasi yang masih berada dalam lingkaran kemiskinan gereja didesak untuk membuka cakrawala baru tentang sebuah kehidupan. Usaha gereja tersebut lahir dan mengalir dari misi Yesus Kristus yakniewartakan keselamatan kepada segala suku dan bangsa. Kehadiran gereja tidak terlepas dari spirit tentang keselamatan setiap manusia (Tindal-Atkinson, 1939).

Sejauh ini, gereja sudah berusaha supaya umat Allah memiliki cara hidup yang mandiri dan memiliki cara berpikir yang maju. Hal ini tampak dalam kotbah-kotbah dan juga kebijakan-kebijakan pastoral yang dibuat. Strategi tersebut lahir dari keprihatinan agar umatnya hidup sejahtera. Keprihatinan ini tentu saja sejalan dengan misi Kristus. Misi yang ingin manusia dibebaskan dari berbagai bentuk belenggu dan perbudakan. Namun situasi umat dengan tingkat pendidikan yang masih standar menjadi persoalan tersendiri. Selain itu, penghayatan terhadap tradisi masih sangat kuat. Tradisi dan adat istiadat merupakan kebudayaan turun temurun yang dilakukan setiap tahun. Gereja tampaknya masih mengambil jarak dengan kebudayaan meskipun hadir dalam budaya setempat (Mbete, 2008). Realitas ini menjadi tugas yang mesti diperhatikan secara serius oleh Gereja. Kehadiran gereja tidak hanya fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan liturgi dan sebagainya, namun harus sampai pada persoalan praktis yang dialami umat. Misi yang dijalankan gereja ialah terjun langsung dan mendengarkan persoalan yang dialami oleh umat (Timo, 2009). Dalam hal ini gereja perlu melihat pokok persoalan yang terjadi terutama dalam kaitannya dengan kebudayaan setempat.

Gereja Lio-Ende perlu membangun sebuah relasi dengan budaya agar dapat melihat kebudayaan secara dekat. Terlalu naif rasanya jika Gereja mudah menilai namun ia sendiri enggan untuk mendekati kebudayaan. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar gereja belajar memahami setiap adat kebudayaan. Pemahaman tersebut melahirkan strategi untuk mengatasi persoalan kemiskina yang ada. Keselamatan Yesus Kristus tidak sekedar menyembuhkan dan menghidupkan orang mati. Yesus Kristus memberi makan kepada yang lapar, makanan yang bersifat jasmani (Arndt, 2002). Pada tahap ini, Yesus Kristus sungguh-sungguh memiliki keprihatinan terhadap manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Keprihatinan tersebut dilanjutkan oleh Gereja sebagai representasi Kristus yang hadir masa kini. Gereja hadir untuk menyapa umatnya.

Harus diakui bahwa tidak mudah bagi Gereja untuk meyakinkan umat yang dalam hal ini masih terikat dengan adat istiadat yang kental. Pendekatan yang dilakukan tentu saja melalui pendekatan kebudayaan, artinya Gereja dengan caranya memberikan

pemahaman kepada umat tentang pentingnya memahami kebudayaan dengan baik (Keriapy, 2017). Usaha tersebut menjadi Langkah yang baik sehingga umat menyadari bahwa adat istiadat yang dipegang teguh sebelumnya tidak serta merta dijalankan tanpa mempertimbangkan dampak yang dihasilkan dari adat istiadat tersebut.

Gereja katolik adalah gereja yang tidak tinggal dalam zona aman. Ia adalah gereja yang bertindak dan melakukan sesuatu. Gereja yang memiliki semangat yang berkobar atas dasar semangat Yesus Kristus. Sebagaimana Yesus Kristus hadir dengan mengubah praktek kebudayaan yang keliru, tata politik yang menindas dan penghayatan agama yang dangkal, gereja pun diharapkan memiliki semangat yang sama (Martasudjita, 2005). Salib dan kebangkitan memang menjadi puncak keselamatan namun yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa Yesus bertindak secara konkrit dalam kehidupan-Nya. Yesus membuka mata dan hati orang-orang pada zaman-Nya agar melihat realitas hidup secara lebih manusiawi. Yesus sangat menekankan aspek kemanusiaan dalam hidup-Nya. Bagi Yesus, kemanusiaan berada di atas hukum taurat dan sistem politik yang ada. Dalam hal ini perjuangan untuk memulihkan martabat manusia menjadi sesuatu yang wajib diutamakan.

Kesimpulan

Setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing bagaimana cara menilai Setiap kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan menunjukkan identitas suatu suku dan bangsa. Adat dan kebudayaan memiliki pesan dan makna untuk dihidupi dan juga dihayati. Pesan dan makna itu lalu membentuk sebuah karakter dan ciri-ciri manusia yang berbudaya. Namun yang menjadi persoalannya adalah ketika manusia terjatuh dalam sebuah konsep tentang adat yang keliru. Sebuah konsep yang malahan menjadikan suku dan bangsa tertentu menjadi pribadi yang bergantung pada tradisi dan mengalami kesulitan untuk dipahami secara baru. Orang Lio-Ende hingga saat ini terperangkap dalam sebuah tradisi membuat hidup tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Bukanlah suatu hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa adat dan tradisi merupakan faktor utama terjadinya kemiskinan. Berhadapan dengan realitas tersebut kesadaran akan situasi sulit ini kerap dilupakan dan dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Pola dan cara berpikir telah dibentuk oleh tradisi yang menindas. Bukan tradisi yang salah tetapi refleksi tentang tradisi tersebut yang keliru.

Kemiskinan dan keterpurukan hidup di Lio-Ende rupanya sudah dianggap sebagai sebuah situasi yang lazim. Tradisi ternyata membentuk mentalitas pesimistis terhadap hidup. Daya juang untuk keluar dari kemiskinan rupanya sangat minim. Orang merasa aman dengan hidup apa adanya dan merasa segala sesuatu sudah beres. Tidak ada yang perlu diubah dari cara pandang dan refleksi tentang tradisi. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan bagi Gereja saat ini. Di satu sisi gereja harus terbuka tentang misi utamanya yakni menyelamatkan dan membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Gereja harus hadir sebagai pihak kedua yang memberikan solusi atas persoalan yang terjadi dikalangan umatnya. Berhadapan dengan persoalan tersebut gereja tidak bisa bergaya sebagai hakim tetapi pendengar yang mampu mengamati secara

mendalam dan memberikan jalan keluar. Persoalan kemiskinan yang disebabkan oleh cara pandang yang keliru terhadap adat istiadat juga merupakan persoalan gereja. Gereja tidak bisa memisahkan diri kebudayaan di mana ia berada. Kehadiran gereja harus sampai pada tujuan dan misi utama yakni menyelamatkan dan membebaskan.

Keselamatan Allah melalui Yesus Kristus tidak berhenti pada peristiwa paskah tetapi berlangsung hingga saat ini. Keselamatan itu kini dilanjutkan oleh gereja. Gereja memahami keselamatan dan mengemban tugas itu dalam konteks persoalan pada zamannya. Kehadiran gereja tidak terlepas dari persoalan dan masalah hidup. Persoalan dan masalah tersebut direfleksikan sebagai kesempatan untuk melanjutkan karya keselamatan Kristus. Berkaitan dengan keselamatan itu manusia Lio-Ende harus disadarkan bahwa setiap tradisi harus dimaknai secara baru. Makna baru yang menghantar mereka ke dalam sebuah kehidupan yang lebih manusiawi. Tradisi tidak dimaksudkan untuk membelenggu dan menindas tetapi sebuah tatanan yang membawahkan manusia pada sebuah hidup yang lebih layak dan bermartabat.

REFERENSI

- Adon, M. J. (2016). Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, XLV(01), 27-36.
- Arndt, P. (2002). *Du'a Nggua'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*. Candraditya.
- Gutierrez, G. (1973). *A Theology of Liberation (XXI)*. Orbis Books.
- Iki, A. (2021). *Wawancara Tentang Nggua*.
- Keriapy, F. (2017). Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi dan Berbudaya Frets. *Jurnal Teologi Siap*.
- Lai, V., Samdirgawijaya, W., & Devung, G. S. (2019). Makna Simbol Benda Dalam Upacara Pemakaman Menurut Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik. *GAUDIUMVESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(1), 1-13.
- Martasudjita, E. P. D. (2005). Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia: Problematik, Pengertian, dan Teologi Inkulturasi. *Studia Philosophica et Theologica*, 3(2), 136.
- Mbete, A. M. (2008). *Nggua Bapu: Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*. Pustaka Larasan.
- Meha, S. K. (2015). *Pandangan Jemaat GMIT Syaloom Ende Terhadap Tradisi Kuwi Roe pada Suku Lio , di Kabupaten Ende - Flores Tengah - NTT*. Universitas Kristen Setia Wacana.
- Ngabalin, M. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129-147. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10>
- Paembonan, Y. M. (2019). *Memahami Tantangan Teologi Pluralisme dan Teologi Pembebasan*. 2(1), 48-59.
- Paus Yohanes Paulus II. (1980). Dives In Misericordia Kaya dalam Kerahiman. In F.X. Adisusanto SJ & B. H. T. Prasasti (Eds.), *Ensiklik* (99th ed.). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Primawati, N. H. (n.d.). *Spiritualitas Komunitas Tritunggal Mahakudus Yogyakarta*

- Dalam Perspektif Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez.* 1-17.
- Putra, A. (2018). Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius. *BIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 45-51.
- Riyanto, A. (2018). Mendesain Riset Filosofis-Fenomenologis Dalam Rangka Mengembangkan “Berfilsafat Indonesia.” In A. T. Raharso & Yustinus (Eds.), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (pp. 113-142). Dioma Malang.
- Riyanto, E. A. (2010). *Dialog Interreligius Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (5th ed.). Kanisius.
- Salim, H. (2010). Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Orientasi Baru*, 19(2), 139-153.
- Salurante, T. (2021). Tujuan Penciptaan sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika dalam Kekristenan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 6.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 69(3), 240-246. <https://doi.org/10.4324/9781315703237-41>
- Susanto, H. (2018). Teologi Pembebasan Yang Berpihak Kepada Kelompok Marginal. *Jurnal Teologi Siap*, 7(2), 1-29.
- Timo, E. N. (2009). *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Ledalero.
- Tindal-Atkinson, Æ. (1939). the Church and Culture. *New Blackfriars*, 20(231), 427-434. <https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.1939.tb00187.x>
- Tonda, M. (2021). *Wawancara Budaya Sebagai Identitas 05 Maret 2021*.
- Triguna, I. B. . Y. (2019). Kebhinekaan Bangsa Indonesia: Urgensi Dan Relevansinya Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), 46-52. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.426>
- Ummah, S. S. (2019). Teologi Pembebasan Ali Syari’ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 12(1), 112-137.
- Wijaya, H. (2006). *Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan*. 1-18.